



Analisis Evaluasi Kebun Plasma Yang Dikelola Oleh Kebun Inti Dan Dikelola Sendiri Oleh Peserta Plasma Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Kasus Pt. Pinago Utama, Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan)

Analysis Of The Evaluation Of Plasma Garden Managed By Core Garden And Managed Own By Plasma Participants On Coconut Farmers 'Income (Case Of Pt. Pinago Utama, Musi District, Banyu Asin Provinsi, Sumatera Selatan)

Zulkifly¹⁾, Yusniar Lubis²⁾, Syaifuddin³⁾

1) Program Studi Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Magister Agribisnis, Universitas Medan Area, Indonesia

3) Universitas Prima, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan serta pengaruh produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit plasma yang dikelola secara mandiri dan dikelola inti di PT. Pinago Utama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitiannya adalah survey. Sampel ditentukan dengan metode stratified random sampling sebanyak 60 orang. Data dianalisis dengan menggunakan uji beda rata-rata sampel independen dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan produksi kebun plasma kelapa sawit yang dikelola oleh inti dengan yang dikelola secara mandiri oleh petani. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pendapatan petani, biaya produksi dan harga pokok produksi kebun kelapa sawit plasma yang dikelola inti dengan yang dikelola petani secara mandiri. Harga pokok produksi kebun plasma yang dikelola inti sebesar Rp. 576.65/kg lebih rendah 39,17% dari kebun plasma yang dikelola secara mandiri oleh petani (Rp. 947.95/kg). Perubahan produksi yang diperoleh petani berpengaruh signifikan terhadap perubahan pendapatan, baik kebun yang dikelola inti maupun yang dikelola secara mandiri oleh petani. Dengan demikian terdapat perbedaan pengaruh produksi terhadap pendapatan petani hampir 50% (49,88%)

Kata kunci: produksi, pendapatan, petani plasma

Abstract

This study aims to determine and analyze the differences and the effect of production on the income of plasma palm oil farmers who are independently managed and managed in the core of PT. Pinago Utama. This research method uses a quantitative approach, the type of research is a survey. The sample was determined by 60 stratified random sampling methods. Data were analyzed using the independent sample mean difference test and simple linear regression. The results showed that there was an insignificant difference in the production of oil palm smallholdings managed by nucleus and those managed independently by farmers. However, there are significant differences in farmers' incomes, production costs and the cost of production of plasma oil palm estates managed by the nucleus and those managed by farmers independently. The cost of production of the nucleus estate managed by the nucleus is Rp. 576.65 / kg 39.17% lower than smallholdings which are managed independently by farmers (Rp. 947.95 / kg). Changes in production obtained by farmers have a significant effect on changes in income, both for estates managed by the nucleus and those managed independently by farmers. Thus there is a difference in the effect of production on farmers' income by almost 50% (49.88%)

Keywords: production, income, plasma farmers

How to Cite: Zulkifly, Y. Lubis & Syaifuddin. (2020). Analisis Evaluasi Kebun Plasma Yang Dikelola Oleh Kebun Inti Dan Dikelola Sendiri Oleh Peserta Plasma Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Kasus Pt. Pinago Utama, Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis, 2(1) 2020: 96-104,*

*E-mail: Yusniar@uma.ac.id

ISSN 2550-1305 (Online)



PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sub sektor komoditas yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan Pendapatan Nasional. Perusahaan yang mengelola usaha perkebunan kelapa sawit pada umumnya dikelola oleh pemerintah melalui badan usaha milik negara yang disebut dengan Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) dan swasta nasional maupun swasta asing di Indonesia. Kontribusi dari sub sektor perkebunan ini tampak didalam penerimaan daerah lewat pendapatan asli daerah maupun sector ikutan lainnya.

Pembangunan sub sektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat (Afifuddin, 2007). Pada tahun 2017, area perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai 16 juta ha, dimana luas perkebunan rakyat telah mencapai 53 %. Perkebunan kelapa sawit memiliki dampak positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Kenaikan produksi CPO secara jelas mengarah pada peningkatan PDRB. Dengan elastisitas produksi CPO terhadap PDB sebesar 2,46 berarti satu persen kenaikan produksi CPO secara langsung (melalui kontribusi nilai tambah) atau secara tidak langsung (melalui multiplier value added sektor lain) akan menyebabkan kenaikan PDB sebesar 2,46 persen (PASPI, 2014).

Pada prinsipnya sektor perkebunan di Indonesia masih menganut paham dualisme perkebunan, yakni perusahaan perkebunan dengan luas lahan yang besar dan perusahaan perkebunan rakyat dengan luas lahan yang relatif kecil. Kedua jenis perusahaan ini mempunyai pengelolaan (manajemen) yang sangat berbeda satu sama lain. Jika perusahaan besar mempunyai manajemen yang profesional, dengan ditandai adanya organisasi kebun yang mempunyai tenaga ahli, dalam bidang agroteknologi, akuntansi, pemasaran dan sumber daya manusia. Sebaliknya perusahaan perkebunan rakyat kecil hanya dikelola oleh anggota keluarga yang sifatnya meniru pengelolaan perkebunan besar, ditandai dengan relatif kecilnya pelibatan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi (manajemen, tenaga kerja, akuntansi dan skill) umumnya pengelolaan kebun dikelola oleh diri sendiri atau anggota keluarga (istri, anak, kemandakan dll).

Perkembangan dan pertumbuhan sektor perkebunan di lingkungan perusahaan besar yang dikelola oleh pemerintah, swasta domestik maupun swasta asing, diharapkan tidak meninggalkan masyarakat/pekebun kecil rakyat. Kepedulian pemerintah untuk membantu masyarakat/pekebun kecil sudah dilaksanakan pada masa orde baru yang dikenal dengan pola kemitraan antara perusahaan perkebunan besar sebagai inti dan usaha perkebunan rakyat sebagai plasma. Kebijakan pola kemitraan ini awalnya dikenal dengan pola Nucleus Estate Smallholdere (NES) yang kemudian berkembang menjadi perkebunan inti rakyat (PIR) dan saat ini disebut dengan pola PLASMA .

Perusahaan perkebunan inti dalam menerima produk dari plasma/ kemitraan yang dikelola oleh inti maupun dikelola sendiri, menggunakan harga patokan yang di buat

oleh Dinas Perkebunan bersama-sama dengan team yang dihunjuk oleh pemerintah. Harga yang di tetapkan biasanya berbeda dengan harga pasar (ceiling price), dan berhubung penjualannya berada disatu management (perusahaan inti), maka harga jual hasil TBS (Tandan Buah Segar) antara hasil TBS yang di kelola oleh Inti dan di kelola sendiri oleh peserta plasma tidak berbeda.

Kemandirian para pekebun dalam berbagai hubungan ini bergantung pada persyaratan kelembagaan yang diikuti seperti penyediaan input pertanian dan dukungan yang diberikan serta bagaimana lahan dapat didistribusikan atau dimanfaatkan sebagai jaminan atas pinjaman dari perusahaan. Kompleksitas serta resiko dari berbagai aturan ini dapat menyurutkan niat para pekebun untuk menanam kelapa sawit sehingga banyak dari mereka yang lebih memilih untuk menanam komoditas lain seperti karet yang lebih menjamin kemandirian mereka (Belcher dkk., 2004).

Bagi pekebun swadaya, keterlibatan dan hubungan kontraktual dengan pihak perantara menentukan apakah mereka dapat mendapatkan keuntungan dari budidaya sawit. Pihak perantara seperti pengepul dapat memainkan peran ganda dengan menyediakan input pertanian dan kredit sekaligus membeli dan mengangkut tandan buah segar dari pekebun swadaya. Dalam situasi di mana pihak perantara berperan sebagai pemasok input sekaligus pembeli, suatu pasar monopsoni akan terbentuk, yang kemudian berpengaruh terhadap harga yang diberikan kepada pekebun. Hal yang sama juga terjadi ketika petani berhadapan langsung dengan perkebunan kelapa sawit (McCarthy and Cramb, 2009).

Dalam konteks budidaya sawit di Indonesia, pihak perantara sering kali dikategorisasikan sebagai mereka yang memegang izin perintah pengiriman resmi dari pabrik kelapa sawit, terlibat dalam pengangkutan dan pembelian tandan buah segar (TBS) dari pekebun, atau kombinasi dari faktor-faktor ini. Perintah pengiriman (delivery order) merupakan hak eksklusif yang diberikan kepada pengepul untuk mengirimkan tandan buah segar ke sebuah pabrik kelapa sawit (Anggraini and Grundmann, 2013). Jika seorang pengepul juga berperan sebagai penyedia benih dan pupuk dengan imbalan bahwa pekebun tersebut menjual TBS hanya kepadanya, ia akan membutuhkan akses terhadap pendanaan yang signifikan (Inobu, 2016).

Pengepul yang memegang perintah pengiriman menghadapi tekanan untuk memenuhi pesanan dan dapat dijatuhi sanksi atau kehilangan izin jika mereka tidak dapat memenuhinya. Untuk mengurangi tekanan tersebut, terdapat kemungkinan pemegang perintah pengiriman akan mengkompromikan kualitas tandan buah segar untuk memenuhi kuantitas yang diharapkan (Anggraini and Grundmann, 2013). Namun, masing-masing pabrik kelapa sawit memiliki standar yang berbeda beda dalam penentuan kualitas tandan buah segar yang dikirimkan pengepul atau pekebun langsung kepada mereka (Inobu, 2016).

Hal lain yang juga penting adalah jenis lahan yang dibuka oleh pekebun untuk menanam kelapa sawit dan dampak lingkungan hidup yang diakibatkannya. Lahan yang dibuka pekebun bisa berasal dari: hutan primer dan sekunder, lahan gambut, kebun agroforestri, dan lahan pertanian untuk tanaman pangan serta komoditas lain. Konversi

hutan, lahan gambut, dan hutan yang beragam telah menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati dan menyumbang emisi gas rumah kaca yang besar (Carlson dkk., 2013). Sementara itu, konversi lahan pangan dan pertanian subsisten dapat mengancam ketahanan pangan dan meningkatkan kerentanan pekebun terhadap fluktuasi harga pasar. Perubahan lahan dari hutan dan lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit dapat dilaksanakan secara legal, ilegal, atau berdasarkan klaim adat yang tidak diakui keberadaannya. Hal ini sama dengan penggunaan lahan lainnya seperti kebun masyarakat dan lahan agroforestri, yang mana sistem tenurialnya beragam termasuk rezim hak milik, klaim adat, dan klaim-klaim lain yang tidak jelas atau ilegal (Inobu, 2016).

Seiring dengan meningkatnya fokus pada rantai pasok kelapa sawit yang berkelanjutan, kondisi pekebun yang berbudidaya secara swadaya juga harus diakui. Rantai pasok kelapa sawit berkelanjutan mensyaratkan bahwa seluruh TBS dalam rantai pasok harus legal, berkelanjutan, dan berkualitas tinggi. Hal ini merupakan beban tersendiri bagi pekebun swadaya yang seringkali tidak dapat memenuhinya. Pemerintah daerah, dengan kemungkinan dukungan dari pihak luar, harus membantu pekebun swadaya untuk memenuhi berbagai persyaratan tersebut. Dukungan ini akan memastikan bahwa plot perkebunan yang dikelola pekebun swadaya telah terdaftar dan TBS yang mereka hasilkan dapat dilacak. Pekebun juga memerlukan dukungan untuk mengadopsi praktik-praktik budidaya yang baik seperti penggunaan material tanaman berkualitas tinggi dan pupuk yang sesuai. Adopsi praktik-praktik budidaya yang baik ini juga memerlukan ketersediaan pinjaman secara finansial dengan syarat-syarat yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pekebun swadaya. Dalam memastikan keterlacakan tandan buah segar tersebut identitas dan praktik-praktik pihak perantara seperti pengepul dan pengangkut perlu untuk diketahui dan turut diregulasi (Inobu, 2016).

Penelitian ini secara detail ingin meneliti dan mengetahui dari aspek analisis evaluasi sampai sejauh manakah pola dimaksud. Seberapa besar penerimaan hasil/Ha peserta plasma yang dikelola oleh perusahaan inti dan penerimaan hasil/Ha peserta plasma yang mengelola secara mandiri terhadap pendapatan mereka. Dengan kegiatan penelitian ini bahwa adanya perlakuan (treatment) yang berbeda apakah dapat memotivasi para peserta yang mengelola kebunnya sendiri berubah menjadi peserta plasma/kemitraan yang pengelolaannya dilakukan oleh kebun inti dan dengan adanya riset yang dilakukan maka kebijakan pola kemitraan yang dilakukan pemerintah secara konsepsional dapat diimplementasikan sesuai hasil penelitian ini. Oleh karena itu tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan produksi dan pendapatan petani kelapa sawit plasma yang dikelola secara mandiri dan dikelola inti di PT. Pinago Utama dan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit plasma yang dikelola secara mandiri dan dikelola inti di PT. Pinago Utama.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan di PT. Pinago Utama yang terletak di Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah perkebunan rakyat yang umumnya mempunyai skala luas lahan di atas 1 hektar yang mengusahakan komoditas kelapa sawit sebagai komoditas yang dibudidayakan dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang. Metode yang digunakan sebagai alat analisis untuk tujuan pertama adalah uji beda rata-rata sampel independen menggunakan uji t, sebagai berikut:

$$t = \frac{|\bar{Y}_2 - \bar{Y}_1|}{\sqrt{s^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

dimana:

\bar{Y}_1 = rata-rata produksi, pendapatan petani plasma dikelola inti

\bar{Y}_2 = rata-rata produksi, pendapatan petani plasma dikelola secara mandiri.

s^2 = varians gabungan

n = banyak sampel

Selanjutnya untuk tujuan kedua, metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Dengan perincian sebagai berikut :

Y = Pendapatan petani kelapa sawit (Rp/tahun)

a = intersept

b = Koefisien

e = Standard error

X = Produksi TBS (ton)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan kajian perbedaan manajemen pengelolaan perkebunan, ditentukan sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang, yaitu 30 orang petani kebun plasma yang dikelola inti dan 30 orang yang melakukan pengelolaan mandiri. Tabel 4.8. menunjukkan bahwa berdasarkan data responden, produksi TBS kebun plasma yang dikelola secara mandiri lebih tinggi dari produksi kebun yang dikelola inti sebesar 6.39 ton untuk lahan seluas 2 ha. Hal ini berhubungan dengan persebaran responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya produksi. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani kebun plasma dengan pengelolaan mandiri lebih tinggi sebesar Rp. 3.565.849,09 per tahun dibandingkan dengan total biaya kebun yang dikelola inti. Hal ini juga sekaligus mengakibatkan harga pokok produksi (HPP) menjadi lebih tinggi pada kebun plasma yang dikelola mandiri, yaitu sebesar Rp. 947.95/kg, sedangkan HPP pada kebun plasma yang dikelola inti adalah sebesar Rp. 576.65/kg. Dengan demikian harga pokok produksi kebun plasma yang dikelola inti lebih rendah sebesar Rp. 371.65 (39.17%) dari kebun plasma yang dikelola secara mandiri oleh petani.

Nilai penjualan TBS kebun plasma yang dikelola mandiri pada tahun 2017 adalah sebesar Rp. 34.130.393,33, yang lebih rendah dari nilai penjualan TBS kebun plasma yang dikelola inti, yaitu sebesar Rp. 45.417.568,33. Dibandingkan dengan produksi TBS yang lebih tinggi pada kebun

plasma mandiri, hal ini menunjukkan bahwa kualitas buah yang dihasilkan dari kebun plasma dengan pengelolaan mandiri lebih rendah. Harga buah / TBS di tentukan oleh Dinas Perkebunan setempat setiap bulannya .Nilai penjualan yang lebih rendah dan total biaya yang lebih tinggi, menyebabkan pendapatan petani plasma mandiri menjadi lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan petani plasma inti. Pendapatan petani plasma mandiri pada tahun 2017 adalah sebesar Rp 15.727.850,58,- (Rp. 1.310.654,21,- per bulan), sedangkan pendapatan petani plasma yang dikelola inti adalah Rp. 30.580.874,67,- (Rp. 2.548.406,22,- per bulan). Dengan demikian pendapatan petani kebun plasma yang dikelola inti lebih tinggi sebesar Rp. 14.853.024 (94,44%) dalam setahun. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui signifikansi dari perbedaan-perbedaan antara kebun plasma yang dikelola inti dengan kebun plasma yang dikelola mandiri. Analisis dilakukan dengan uji beda rata-rata (uji t), dengan kriteria jika thitung > ttabel atau jika signifikansi thitung <0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 1. Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan Kebun Plasma Responden

No.	Uraian	Mandiri	Inti	Perbedaan
1.	Produksi TBS (ton)	19,34	25,73	6,39
2.	Total Biaya (Rp)	18.402.542,75	14.836.693,67	3.565.849,09
3.	HPP (Rp/kg)	947,95	576,65	371,65
4.	Penjualan (Rp)	34.130.393,33	45.417.568,33	11.287.175,00
5.	Pendapatan/tahun (Rp)	15.727.850,58	30.580.874,67	14.853.024,09
6.	Pendapatan/bulan (Rp)	1.310.654,21	2.548.406,22	1.237.752,01

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Tabel 2. Uji Beda Rataan Produksi dan Pendapatan Kebun Plasma Responden

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Produksi (ton)	Equal variances assumed	75,765	,000	-15,503	58	,000
	Equal variances not assumed			-15,503	30,026	,000
Biaya (Rp)	Equal variances assumed	56,798	,000	5,203	58	,000
	Equal variances not assumed			5,203	29,005	,000
HPP (Rp/kg)	Equal variances assumed	53,930	,000	15,413	58	,000
	Equal variances not assumed			15,413	29,149	,000
Penjualan (Rp)	Equal variances assumed	75,765	,000	-15,503	58	,000
	Equal variances not assumed			-15,503	30,026	,000
Pendapatan (Rp)	Equal variances assumed	33,746	,000	-27,819	58	,000
	Equal variances not assumed			-27,819	30,924	,000
Pendapatan Perbulan (Rp)	Equal variances assumed	33,746	,000	-27,819	58	,000
	Equal variances not assumed			-27,819	30,924	,000

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Hasil analisis pada Tabel 4.9. dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Produksi, nilai t-hitung produksi adalah 15,503 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan produksi TBS antara kebun plasma yang dikelola inti dengan dikelola mandiri oleh petani.
2. Biaya produksi, nilai t-hitung biaya produksi adalah 5,203 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya bahwa perbedaan biaya produksi antara kebun plasma yang dikelola inti dengan dikelola mandiri oleh petani adalah signifikan.
3. Harga pokok produksi, nilai t-hitung harga pokok produksi adalah 15,413 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya bahwa perbedaan harga pokok produksi antara kebun plasma yang dikelola inti dengan dikelola mandiri oleh petani adalah signifikan.
4. Nilai penjualan, nilai t-hitung nilai penjualan adalah 15,503 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya bahwa perbedaan nilai penjualan TBS antara kebun plasma yang dikelola inti dengan dikelola mandiri oleh petani adalah signifikan.
5. Pendapatan per tahun, nilai t-hitung pendapatan per tahun adalah 27,819 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya bahwa perbedaan pendapatan per tahun antara kebun plasma yang dikelola inti dengan dikelola mandiri oleh petani adalah signifikan.
6. Pendapatan per bulan, nilai t-hitung pendapatan per bulan adalah 27,819 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya bahwa perbedaan pendapatan per bulan antara kebun plasma yang dikelola inti dengan dikelola mandiri oleh petani adalah signifikan.

Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui perbedaan pengaruh produksi terhadap pendapatan petani, dengan regresi liner sederhana, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan pengaruh produksi terhadap pendapatan petani

Uraian	Dikelola Inti	Mandiri
Koef. Determinasi (R^2)	0,996	0,186
Constant	-14.599,809	-5.010,765
Unst. Coef (B)	1.755,594	554,217
t-hitung	81,426	2,539
Sig. (t)	0,000	0,017

Sumber: Data Primer (diolah), 2018.

Hasil analisis tersebut menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pengaruh produksi terhadap pendapatan petani plasma yang dikelola inti dengan yang dikelola mandiri. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) diketahui bahwa untuk plasma yang dikelola inti, perubahan pendapatan petani dipengaruhi oleh perubahan produksi TBS sebesar 99,60% dan untuk plasma yang dikelola secara mandiri, perubahan pendapatan petani dipengaruhi oleh perubahan produksi TBS sebesar 18,60%. Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) diketahui bahwa untuk plasma yang dikelola inti, produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani dengan koefisien sebesar 1.755,594; artinya apabila produksi TBS meningkatkan 1 kg, maka pendapatan petani akan meningkat sebesar Rp. 1.755,594,- dan untuk plasma yang dikelola secara mandiri, produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani dengan koefisien sebesar 554,217; artinya apabila produksi TBS meningkatkan 1 kg, maka pendapatan petani akan meningkat sebesar Rp. 554,217,-.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai terdapat perbedaan pendapatan, biaya operasional, dan harga pokok produksi yang signifikan antara kebun plasma yang dikelola inti dengan yang dikelola secara mandiri oleh petani. Demikian juga berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh pengaruh yang berbeda dari produksi terhadap pendapatan petani plasma. Perubahan produksi yang diperoleh petani berpengaruh signifikan terhadap perubahan pendapatan. Terdapat perbedaan pengaruh produksi terhadap pendapatan petani hampir 50% (49,88%). Hal ini menunjukkan perbedaan pengelolaan kebun plasma secara signifikan

menyebabkan perbedaan pendapatan petani. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, bahwa perbedaan produksi petani tidak signifikan, tetapi perbedaan pendapatan petani adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa biaya operasional kebun plasma yang dikelola secara mandiri oleh petani jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kebun plasma yang dikelola inti. Selain itu, kualitas buah yang dihasilkan dari kebun plasma yang dikelola secara mandiri oleh petani lebih rendah yang berpengaruh terhadap bobot buah. Dalam hal kebijakan harga, sesuai dengan ketentuan Dinas Perkebunan setempat, harga TBS ditentukan sama untuk semua petani.

Pendapatan petani plasma yang dikelola inti yang lebih tinggi dengan pendapatan petani plasma mandiri, sejalan dengan penelitian Wildayana, dkk (2013) bahwa pendapatan petani plasma pola kemitraan rata-rata sebesar Rp 44,870 juta/kapling/tahun dengan kriteria tinggi. Kondisi ini juga didukung oleh hasil penelitian Wigena, dkk (2009) bahwa pendapatan rata-rata petani plasma kelapa sawit sebesar Rp. 22.859.950/ha/tahun dan pendapatan masyarakat sekitar kebun rata-rata Rp. 16.845.025/tahun.

Perbedaan pengelolaan kebun oleh petani plasma yang dikelola inti dengan petani mandiri juga dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yang sangat berbeda. Pada petani plasma yang dikelola inti, nilai koefisien determinasi sebesar 0,996 berarti bahwa pengelolaan hampir homogen, karena dilakukan secara intensif oleh inti dengan pengawasan atau pengendalian yang terukur. Sedangkan pada petani yang melakukan pengelolaan secara mandiri, nilai koefisien determinasi sebesar 0,186 yang menunjukkan variasi yang sangat tinggi dalam pengelolaan. Hal ini dapat dilihat dari sebaran data produksi dan biaya produksi dari kedua pengelolaan plasma tersebut. Pada plasma yang dikelola inti, sebaran produksi dari yang paling rendah ke yang paling tinggi adalah 25,02 – 26,56 ton (perbedaan 1,54 ton atau 6,15%), sedangkan pada plasma dengan pengelolaan mandiri, sebaran produksi adalah 15,20 – 22,90 ton (perbedaan 7,70 ton atau 50,66 %). Selanjutnya sebaran biaya produksi untuk plasma yang dikelola inti adalah Rp. 14,736 – 14,933 juta (perbedaan Rp. 197.060), sedangkan pada plasma dengan pengelolaan mandiri adalah Rp. 12,305 – 27,091 juta (perbedaan 14,78 juta). Perbedaan biaya produksi yang cukup besar tersebut selanjutnya akan mempengaruhi sebaran pendapatan, yaitu: untuk plasma yang dikelola inti adalah Rp. 29,33 – 32,03 juta (perbedaan 2,70 juta), sedangkan pada plasma dengan pengelolaan mandiri adalah Rp. 12,63 – 23,21 juta (perbedaan 10,58 juta).

Berdasarkan hasil penelitian, maka evaluasi yang diperoleh adalah bahwa pengelolaan kebun plasma secara mandiri oleh petani kurang efisien, khususnya dalam penggunaan faktor produksi pupuk dan pestisida. Kekurang efisien tersebut dapat diketahui dari kurang terkontrolnya penggunaan pupuk dan pestisida oleh petani, menyangkut jenis dan dosis. Hal ini selanjutnya akan berpengaruh pada kualitas buah yang dihasilkan serta terhadap biaya produksi yang akan mempengaruhi pendapatan petani. Selanjutnya diketahui bahwa petani plasma yang melakukan pengelolaan secara mandiri sebagian besar tidak melakukan pencatatan biaya produksi. Hal ini menyebabkan petani tidak mengetahui secara pasti biaya yang telah dikeluarkan untuk pengelolaan kebun kelapa sawit yang dilakukan sehingga tidak diketahui secara pasti harga pokok produksi kebun. Dengan demikian, para petani tidak dapat mengukur secara tepat efisiensi pengelolaan kebun plasma yang dilakukan.

Keinginan petani plasma untuk melakukan pengelolaan secara mandiri berhubungan dengan berbagai faktor. Sebagian petani yang sudah memiliki kebun kelapa sawit sebelumnya merasa sudah memiliki kemampuan manajemen kebun yang cukup untuk melakukan pengelolaan secara mandiri. Hal yang paling utama mereka tidak mau ikuti adalah ketentuan dari inti, yaitu (1) penyediaan sarana produksi (pupuk, bibit, pestisida, hormon tumbuh) secara hutang kepada kebun inti, dan (2) kegiatan pemeliharaan saat tanaman menghasilkan dan kegiatan panen dilakukan oleh kebun inti dan biayanya dibebankan sebagai biaya operasional. Mereka merasa dapat memperoleh keuntungan yang lebih baik jika mereka mandiri dalam

kedua hal tersebut dengan pertimbangan mereka dapat mencari atau menekan biaya lebih murah dari yang ditawarkan oleh inti. Tetapi pada kenyataannya, pengelolaan menjadi sangat berbeda dengan plasma yang dikelola inti, khususnya dalam hal ketepatan waktu pengelolaan, jenis dan jumlah pupuk serta waktu pemberian pupuk. Hal ini kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu terdapat perbedaan yang tidak signifikan produksi kebun plasma kelapa sawit yang dikelola oleh inti dengan yang dikelola secara mandiri oleh petani. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pendapatan petani, biaya produksi dan harga pokok produksi kebun kelapa sawit plasma yang dikelola inti dengan yang dikelola petani secara mandiri. Pendapatan petani kebun plasma yang dikelola inti lebih tinggi dari pendapatan petani plasma mandiri. Harga pokok produksi kebun plasma yang dikelola inti lebih rendah dari kebun plasma yang dikelola secara mandiri oleh petani.

Perubahan produksi yang diperoleh petani berpengaruh signifikan terhadap perubahan pendapatan, baik kebun yang dikelola inti maupun yang dikelola secara mandiri oleh petani. Perbedaan terdapat pada koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,996 (99,6%) pada kebun plasma yang dikelola inti, dan sebesar 0,186 (18,60%) pada kebun plasma yang dikelola secara mandiri oleh petani. Dengan demikian terdapat perbedaan pengaruh produksi terhadap pendapatan petani hampir 50% (49,88%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E., Grundmann, P., (2013). Transactions in the Supply Chain of Oil Palm Fruits and Their Relevance for Land Conversion in Smallholdings in Indonesia. *The Journal of Environment Development* 22, 391–410.
- Belcher, B., Imang, N., Achdiawan, R., et. al. (2004). Rattan, rubber, or oil palm: cultural and financial considerations for farmers in Kalimantan. *Economic Botany* 58, S77–S87.
- INOBU (Institut Penelitian Inovasi Bumi). (2016). *Seluk Beluk Pekebun Kelapa Sawit dan Tantangan Budidaya Kelapa Sawi secara Swadaya*. Studi Kasus Kabupaten Seruyan dan Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia.
- McCarthy, J.F., Cramb, R.A. (2009). Policy narratives, landholder engagement, and oil palm expansion on the Malaysian and Indonesian frontiers. *Geographical Journal* 175, 112–123.